**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang.**

Persoalan nepotisme mendapatkan sorotan yang sangat tajam baik di media massa maupun elektronik. Ia menjadi aktual karena masalah nepotisme merupakan persoalan moral dan budaya yang tumbuh dan berkembang hampir semua sistem birokrasi suatu lembaga, baik sosial, ekonomi, maupun politik.

Nepotisme merupakan bentuk pelanggaran terhadap kaidah kejujuran, melanggar hukum yang berlaku, menurunkan kewibawaan negara dan pemerintah, juga mengakibatkan (yang dapat menaikkan harga produk dan menurunkan harga), semua ini terjadi karenaseseorang menginginkan keuntungan untuk memperkaya diri pribadinya atau keluarganya. Akibatnya, timbul kesenjangan ekonomi dan sosial antara golongan kaya raya dan berkuasa di level atas, dan golongan wong cilik yang sehari-hari harus bekerja untuk mempertahankan hidup yang layak di level bawah.

Pada aspek normatif, nepotisme dihadapkan dalam konsep agama. Larangan ini tentu beralasan yakni karena dipandang melanggar hukum, tidak bermoral, berlaku aniaya dalam arti merugikan pihak lain. Dapat dikemukakan pula bahwa tujuan penetapan hukum dalam Islam, termasuk larangan nepotisme, adalah untuk memelihara kemaslahatan manusia sekaligus menghindari mafsadat (dampak buruk yang akan timbul).[[1]](#footnote-2)

Nepotisme sudah menjadi budaya dalam proses pengambilan keputusan dalam sebuah birokrasi, baik pemerintahan maupun swasta. Budaya semacam ini tidaklah asing dikalangan pembuat kebijakan. Perkara nepotisme yang banyak meninpa pejabat, baik dari kalangan eksekutif, yudikatif maupun legislatif, menunjukkan tidak hanya mandulnya Undang undang No. 28 tahun 1999 tentang penyelenggaraan negara yang bersih dan bebas dari nepotisme, tetapi juga semakin tidak tertibnya nilai-nilai kehidupan sosial masyarakat.[[2]](#footnote-3)

Prinsip dasar sebuah jabatan adalah kontrak kekuasaan antara atasan dan bawahan atau pemegang amanat dengan rakyatnya.Hal ini merupakan salah satu ciri masyarakat yang menjunjung tinggi nilai sebuah kontrak tanggung jawab dan hak-hak yang berada di atas pondasi moral dan kebenaran. Negeri yang adil dan berkesinambungan akan berdiri tegak, dan negeri yang tidak adil dan tidak berkesinambungan akan runtuh, lepas dari soal siapa dan apa agama penduduknya. Berkenaan dengan hal ini, bangsa yang penduduknya sebahagian besar adalah Muslim, tidak dibenarkan hanya pada kenyataan statistik jumlah penduduk Islam.[[3]](#footnote-4)

Justru sejalan dengan hukum maka pelanggaran prinsip keadilan dan kesinambungan oleh kaum Muslim akan mendatangakan malapetaka.[[4]](#footnote-5) Penyalahgunaan jabatan biasanya dimulai dari sikap tidak sehat dalam suatu komponen masyarakat, yang mempunyai implikasi terjadinya degradasi sendi kehidupan.[[5]](#footnote-6) Begitu pentingnya sebuah jabatan, maka peran yang mengantarkan seseorang atau kelompok untuk sampai pada perolehan jabatan tersebut haruslah bisa dipertanggung jawabkan secara vertical maupun horizontal.[[6]](#footnote-7)

Al-Qur’an merupakan pedoman hidup telah memberikan peringatan kepada manusia agar tidak melakukan manipulasi persyaratan (melakukan dengan cara-cara batil) untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan.Harta ataupun jabatan yang biasanya bermuara pada pemuasan materi seperti yang dijelaskan dalan firman Allah swt dalam QS.al-Bagarah/ 2: 188. Terjemahnya Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain diantara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui.[[7]](#footnote-8) Pada saat yang bersamaan muncul teks-teks ayat yang apabila dipahami secara sepintas, mendukung diperlakukannya pembelaan perilaku dan pengutamaan kerabat dari pada orang lain. Sebagaimana firman Allah Terjemahnya: *Maka berikanlah kepada kerabat yang terdekat akan haknya, demikian(pula)kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah; dan merekaitulah orang-orang beruntung.* Adapun pada ayat yang lain secara kontekstual melarang seorang hamba lebih mencintai keluarganya, barang perdagangannya, hartanya, dan tempat tinggalnya dibandingkan cintanya kepada Allah swt. dan Rasul-Nya untuk melakukan pengorbanan dalam rangka ketaatan. Setelah mengemukakan nasehat dan peringatan di atas, maka seyogyanya seorang hamba agar tidak terjatuh dalam sifat nepotisme tersebut.[[8]](#footnote-9)

1. ***Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.***

Sebagaimana biasanya dalam penyusunan Tesis penulis menjelaskan istilah dalam pengambilan judul skripsinya agar tidak terjadi kesalahpahaman dan juga memperjelas akan permasalahan yang ditulisnya.

Adapun judul Tesis ........ maka penulis akan menjelaskan batasan pengertian dan beberapa kata dalam skripsi ini.

Nepotisme berasal dari bahasa latin yaitu nepos atau nepotis yang berarti cucu (arti kiasan) keturunan dan atau keponakan.[[9]](#footnote-10) Baik kerabat langsung maupun hanya hubungan perkawinan dan bahkan bisa meningkat pada relasi atau teman (konco-konco). Jadi nepotisme dapat diartikan sebagai sebuah kecenderungan untuk mengutamakan atau menguntungkan sanak saudara sendiri terutama dalam masalah jabatan, pangkat di lingkungan pemerintahan di luar ukuran mereka.[[10]](#footnote-11)

Adapun al-Qur’ān menurut bahasa, kata al-Qur’ān merupakan bentuk mashdar yang maknanya sama dengan kata ‘qira’ah yaitu bacaan. Bentuk mashdar ini berasal dari *fi’il maḍi qara’a* yang artinya membaca. Menurut istilah, al-Qur’ān adalah firman Allah yang bersifat mu’jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yang tertulis dalam mushaf-mushaf, yang dinukil dengan jalan mutawatir dan membacanya merupakan ibadah.15 Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis memberikan ruang lingkup pembahasan ini hanyalah seputar nepotisme dalam al-Qur’ā n, konsep al-Qur’ā n tentang nepotisme, dan wujud serta urgensinya dalam kehidupan dengan pemahaman para ulama.

1. ***Kajian Pustaka.***

Setiap penelitian membutuhkan kajian pustaka dan dianggap sebagai hal yang sangat esensial dalam penelitian. Hal itu tidak terlepas dari fungsinya sebagai tolak ukur dalam membedakan hasil-hasil penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan, sehingga tidak terjadi taḥsȋl al-ḥaṣȋl (pengulangan penelitian, padahal tidak mempunyai perbedaan). Di samping itu, kajian pustaka juga berfungsi untuk menjelaskan bahwa teori sebelumnya masih perlu untuk diuji ulang atau dikembangkan atau ditemukan teori baru yang dapat menjawab tantangan yang dihadapi dalam kajian tafsir yang begitu kompleks.[[11]](#footnote-12)

Untuk penelitian ini peneliti telah melakukan kajian pustaka, baik kajian pustaka dalam bentuk hasil penelitian, pustaka digital, maupun dalam bentuk buku-buku. Hasil penelusuran terhadap pustaka, peneliti mendapatkan beberapa kitab yang relevan di antaranya:

*Al-Muhā bah: Ma’nāha wa Maḍmūnuha* (Dir āsah Mauḍu’iyah min K hilalal - Aḥādȋṡ al - Nabawiyah) terjemahnya: *Nepotisme: Makna dan Cakupannya* (Kajian Tematik terhadap Analisis Hadis-hadis Nabi). Risalah ini merupakan skripsi oleh Abdul Gaffar dalam bidang hadis, yang isinya menjelaskan: a) Pendahuluan, b) Defenisi Nepotisme dan Tahrij Hadisnya, c) Kritik Hadis, d) Analisis Hadis, dan e) Penutup. Dengan demikian risalah ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan karena risalah ini terbatas pada permasalahan nepotisme dalam tinjauan Hadis Nabi. Adapun penelitian yang akan dilakukan menyangkut tentang nepotismedalam perspektif al-Qur’an.

*Nepotisme dan Bureumania dalam Birokrasi oleh Erlangga Masdiana* yang merupakan makalah yang menjelaskan bahwa nepotisme termasuk ke dalam bentuk penipuan dan penyogokan yang terjadi di Indonesia dan pengaruhnya dalam perekonomian. Dilihat dari isi makalah ini semuanya berhubungan dengan tinjauan ekonomi syari’ah tentang nepotisme, adapun penelitian ini berhubungan dengan tinjauan al-Qur’an tentang nepotisme.

1. **Rumusan Masalah.**
2. Apa yang dimaksud dengan Nepotisme dalam perdebatan pemikiran Keislaman?.
3. Bagaimana Konsep Nepotisme didalam bingkai pemikiran M. Qurais Shihab yang tertuang dalam beberapa Karyanya?
4. **Tujuan dan Manfaat Penelitian.**

Sesuai dengan kegelisahan akademik dan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk menawarkan model pembacaan baru terhadap pemikiran dan pemaknaan tentang Nepotisme dalam perdebatan pemikiran.

*Pertama,* memahami konsep Nepotisme yang digagas oleh M. Qurais Shihab dalam Tafsir Al Misbah. *Kedua,* melakukan tipologi pemetakan pemahaman tentang Nepotisme dan memahami pulabagaimana merasionalkan ini sebagai tanggung jawab ilmiah serta mengan memahami makna nepotisme seta menganalisis secara epistemologi dan hermeneutis model pemikiran M. Qurais Shihab tentang Nepotisme.

Pelacakan ini diharapkan dapat memberikan pelajaran pada kita bersama agar tidak melihat pemikiran M. Qurais Shihab pada aspek wacana yang sudah jadi semata. Akan tetapi yang lebih penting adalah, bagaimana M. Qurais Shihab melakukan proses yang begitu panjang dalam mencari kebenaran pengetahuan Teosofi yang tidak dapat diragukan lagi. Jika hal ini yang menjadi objeknya, maka tidak diragukan lagi bahwa M. Quraish Shihab dianggap sebagai pemikir yang patut untuk ditiru dalam memajukan peradaban pengetahuan dalam Islam.

Penelitian terhadap M. Quraish Shihab dalam kontek Nepotisme begitu urgen dan sangat penting mengingat selama ini banyak kalangan di tanah air yang menggeluti pemikiran Islam, baik yang beraliran tradisional maupun rasional, memahami pemikiran M. Quraish Shihab secara berbeda.[[12]](#footnote-13)

1. **Metode Pendekatan.**
2. Metode Penelitian.

Model penelitian epistemologi keraguan ini penulis masukkan kedalam jenis Library research, yang nantinya akan menguraikan pemikiran Nepotisme Dalam Pandangan M. Quraish Shihab melalui karya asli tokoh maupun dari pembahasan orang lain yang yang membahas tentang pemikiran tokoh yang bersangkutan. Sedangkan pendekatan yang di pakai oleh penulis adalah analisis-konstruktif-kritis. Untuk mengetahui Nepotisme Dalam Pandangan M. Quraish Shihab maka harus meletakkan Nepotisme Dalam Pandangan M. Quraish Shihab pada posisi sosial-historisnya. Dengan begitu, problem teoritis-epistemologi didalamnya dapat dipahami secara objektif. Maka dalam kajian ini akan ditempuh tiga langkah analisis:

Pertama, menganalisis secara deskriptif pemikiran Nepotisme Dalam Pandangan M. Quraish Shihabyang menjadi wacana besar dalam bangunan pemikiran keislamanya. Ini merupakan langkah awal yang dimulai dari teks utama, yakni seperti *al Misbah*hal ini merupakan salah satu pijakan dalam mengukap epistemologi konsep tafsinya M. Quraish Shihab.

Kedua, menganalisis fenomena sosial yang melatar belakangi Nepotisme Dalam Pandangan M. Quraish Shihab. Analisis ini menyangkut lingkup sosial keagamaan dimana M. Quraish Shihab menuangkan pemikirannya, karena setiap pemikiran tidak pernah lepas dari latar belakang sosial. Langkah ini merupakan upaya mengkaitkan teks dengan konteks. Tujuannya adalah untuk mengetahui hal-hal yang mendasari Nepotisme Dalam Pandangan M. Quraish Shihab. Pengaitan teks dengan konteks juga berfungsi untuk menguji validitas pemahaman atas teks sebagaimana pada langkah pertama. Misalnya, apa yang melatar belakangi Nepotisme Dalam Pandangan M. Quraish Shihab serta apa yang menjadi tujuannya: apakah sebagai sebuah metodologi untuk mencapai kebenaran sejati, ataukah sebagai sebuah perlawanan atas dominasi wacana lain yang berkembang saat itu seperti filsafat, tasawuf dan kalam.

Ketiga, menganalisis bagaimana Qurais melakukan proses dalam rangka menemukan kebanaran yang sejati melalui sumber Al-Qur’an sebagai sumber asasinya. Proses dalam hal ini yang dimaksudkan adalah untuk mengetahui apakah Nepotisme Dalam Pandangan M. Quraish Shihab, kritis, negosiatif, komparatif ataukan hirarkis.

1. Pendekatan Penelitian.

Hermeneutika teoritis dan epistemologis penulis rasa adalah pendekatan yang sangat tepat untuk mengungkap Nepotisme Dalam Pandangan M. Quraish Shihab. Hermeneutika teoritis inji penulis gunakan untuk membaca dan mengungkap Nepotisme Dalam Pandangan M. Quraish Shihab. Sedangkang epistemologi penulis gunakan sebagai perangkat untuk menilai kerangka Nepotisme Dalam Pandangan M. Quraish Shihab.[[13]](#footnote-14)

Hermenutika sendiri sering diartikan sebagai ilmu yang mencoba menggambarkan bagaimana sebuah kata atau kejadian pada waktu dan budaya yang lalu dapat dimengerti dan menjadi bermakna secara eksistensial dalam situasi sekarang. Persoalan hermeneutika terletak pada pencarian makna teks, apakah makna objektif ataukah makna subjektif. Perbedaan penekanan pencarian makna pada ketiga unsur hermeneutika: penggagas, teks, dan pembaca menjadi titik beda dari masing-masing hermeneutika. Maka hermeneutika itu dibagi menjadi tiga kategori, yakni hermeneutika teoritis, hermeneutika filosofis, dan hermeneutika kritis.

Pertama, hermeneutika teoritis, problem dari hermeneutika ini menitik beratkan pada pemahaman, yakni bagaimana memahami dengan benar.[[14]](#footnote-15) Sedangkan makna yang menjadi tujuan pencarian dalam hermeneutika ini adalah makna yang dikehendaki oleh penggagas teks. Oleh karena tujuannya memahami secara objektif maksud dari penggagas maka hermeneutika model ini juga dianggap sebagai hermeneutika romantis yang bertujuan untuk melakukan rekonstruksi makna. Model hermeneutika teoritis inilah yang nantinya penulis gunakan untuk memahami secara objektif peistemologi keislaman dengan benar.

Kedua, hermeneutika filosofis, problem utama hermeneutika ini bukanlah bagaimana memahami teks dengan benar dan objektif sebagaimana hermeneutika teoritis, melainkan bagaimana tidakan memahami itu sendiri. Menurut Gadamer,[[15]](#footnote-16) hermeneutika berhubungan dengan watak interpretasi, bukan teori intrepretasi. Oleh karena itu, dengan mengambil konsep fenomenologi Heidegger tentang (*Dassein* ke-Ada-annya di dunia), Gadamer menganggap hermeneutikanya sebagai risalah Ontologi, bukan metodologi.

Ketiga, hermeneutika kritis, problem utama hermeneutika ini adalah untuk mengungkap kepentingan dibalik teks. Hermeneutika ini juga menempatkan sesuatu yang berada diluar teks sebagai problem hermeneutikanya yang dalam kedua hermeneutika sebelumnya justru diabaikan, yakni dimensi ideologis penafsir dan teks. Dalam dimensi ini teks diandaikan bukan sebagai medium pemahaman sebagaimana dipahami dua model hermeneutika sebelumnya, melainkan sebagai medium dominasi dan kekuasaan. Didalam teks tersimpan kepentingan pengguna teks.

Interpretasi dengan pendekatan hermeneutik sangat diperlukan dalam mencapai tujuan penelitian ini. Untuk itulah ada dua langkah utama yang akan dilakukan: *Pertama*, mendiskripsikan dan merekonstruksi gagasan-gagasan tokoh secara cermat dan mendalam, sehingga diperoleh pengertian-pengertian, konsep-konsep dan teori-teori yang utuh dan jelas. Sebab pemikiran seseorang seringkali muncul dalam situasi yang berbeda-beda, dalam kitab yang berbeda-beda pula, dan terkadang tersusun tidak sistematis, bahkan tidak jarang nampak kontradiksi dan inkosistensi. Inilah tugas hermeneutik untuk menyusun mozaik sehingga terbentuk gambaran yang jelas. Kedua, menginterpretasi gagasan-gagasan primer tadi. Disinilah diperlukan ulasan, komentar yang didasarkan pada argumen-argumen rasional dan mendekati pula secara hudhu>ri.

Untuk memperoleh kesimpulan yang akurat, maka peneliti akan menggunakan alur pemikiran sebagai berikut: 1. Metode Deduktif, yaitu suatu pola pemahaman yang dimulai dengan mengambil kaidah-kaidah yang bersifat umum, untuk mendapatkan kesimpulan pengetahuan yang bersifat khusus. 2. Lingkaran Hermeneutik, yaitu suatu analisa yang bergerak dari variable pemahaman yang satu pada variable yang lainya, karena ketiga variable pemahaman hermeneutik itu merupakan satu lingkaran sehingga dengan watak interpretasi, bukan teori intrepretasi. Oleh karena itu, dengan mengambil konsep fenomenologi Heidegger tentang (*Dassein* ke-*Ada*-annya di dunia), Gadamer menganggap hermeneutikanya sebagai risalah Ontologi, bukan metodologi.

Ketiga, hermeneutika kritis, problem utama hermeneutika ini adalah untuk mengungkap kepentingan dibalik teks.[[16]](#footnote-17) Hermeneutika ini juga menempatkan sesuatu yang berada diluar teks sebagai problem hermeneutikanya yang dalam kedua hermeneutika sebelumnya justru diabaikan, yakni dimensi ideologis penafsir dan teks. Dalam dimensi ini teks diandaikan bukan sebagai medium pemahaman sebagaimana dipahami dua model hermeneutika sebelumnya, melainkan sebagai medium dominasi dan kekuasaan. Didalam teks tersimpan kepentingan pengguna teks.

Interpretasi dengan pendekatan hermeneutik sangat diperlukan dalam mencapai tujuan penelitian ini. Untuk itulah ada dua langkah utama yang akan dilakukan: pertama, mendiskripsikan dan merekonstruksi gagasan-gagasan tokoh secara cermat dan mendalam, sehingga diperoleh pengertian-pengertian, konsep-konsep dan teori-teori yang utuh dan jelas. Sebab pemikiran seseorang seringkali muncul dalam situasi yang berbeda-beda, dalam kitab yang berbeda-beda pula, dan terkadang tersusun tidak sistematis, bahkan tidak jarang nampak kontradiksi dan inkosistensi. Inilah tugas hermeneutik untuk menyusun mozaik sehingga terbentuk gambaran yang jelas. Kedua, menginterpretasi gagasan-gagasan primer tadi. Disinilah diperlukan ulasan, komentar yang didasarkan pada argumen-argumen rasional dan mendekati pula secara *hudhu>ri*.

Untuk memperoleh kesimpulan yang akurat, maka peneliti akan menggunakan alur pemikiran sebagai berikut: 1. Metode Deduktif, yaitu suatu pola pemahaman yang dimulai dengan mengambil kaidah-kaidah yang bersifat umum, untuk mendapatkan kesimpulan pengetahuan yang bersifat khusus. 2. Lingkaran Hermeneutik, yaitu suatu analisa yang bergerak dari variable pemahaman yang satu pada variabel yang lainya, karena ketiga variable pemahaman hermeneutik itu merupakan satu lingkaran sehingga semuanya menampakkan adanya hubungan. 3. Refleksi, yaitu suatu proses berfikir yang merujuk pada data dan fakta sebelumnya yang maknanya diterapkan pada setiap term kajian. Juga dalam arti berfikir secara serius dan tenang dengan merenungkan berbagai wawasan masa lampau, kini dan yang akan datang yang terkait dengan pola dan konsep tertentu yang rasional.

1. **Sumber Penelitian.**
2. ***Sumber Primer.***

*Wawasan Al-Qur’an, Tafsir Maudhu’i Berbagai Persoalan Umat, Hidangan Ilahi Ayat-Ayat Tahlili, Tafsir Al-Qur’an Al-Karim, Tafsir atas Surat-Surat pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu, Lentera Hati, Membumikan Al-Qur’an, Fatwa-Fatwa Muhammad Quraish Shihab Seputar Tafsir AlQur’an, Fatwa-Fatwa Muhammad Quraish Shihab Seputar Muamalah, Fatwa-Fatwa Muhammad Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdhah, Menyingkap Tabir Ilahi Asma al-Husna dalam Perspektif AlQur’an, Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: dalam pandangan Ulama dan Cendikiawan Kontemporer, Tafsir al-misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an Tafsir al-misbah, Untaian Permata Buat Anakku: Pesan Al-Qur’an Untuk mempelai, Al-Bayan, Haji Bersama Quraish Shihab, Pengantin Al-Qur’an.*

1. ***Sumber Sekunder.***

M. Quraish Shihab memiliki sejumlah karya, yaitu: Peranan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur (1975), MasalahWakaf di Sulawesi Selatan (1978), Tafsir al-Manâr, Keistimewaan dan Ke le mahannya (1984), Filsafat Hukum Islam (1987), Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir Surat al-Fatihah) (1988), Tafsir al-Amanah, “Membumikan” al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masya rakat (1992), Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Keihidupan (1994), Untaian Permata Buat Anakku: Pesan al-Qur’an untuk Mem pelai (1995), Wawasan al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Per soalan Umat (1996), Sahur Bersama Muhammad Quraish Shihab di RCTI (1997), Tafsir al-Qur’an al-Karim (1997), Mukjizat al-Qur’an (1997), Haji Bersama Muhammad Quraish Shihab (1998), Menyingkap Tabir Ilahi: al-Asmâ’ al-Husnâ dalam Perspektif al-Qur’an (1998), Yang Ter sembunyi: Jin, Iblis, Setan, dan Malaikat (1999), Fatwa-fatwa M Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah (1999), Fatwa-Fatwa M Quraish Shihab Seputar Qur’an & Hadis (1999), Fatwa-Fatwa M Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Mu’amalah (1999), Fatwa-Fatwa M Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama (1999), Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur’an (1999), Tafsir al-Mishbah (2000), Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab (2000), Perjalanan Menuju Keabadian: Kematian, Surga, dan Ayat-ayat Tahlil (2001), Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah Swt (2002), Panduan Shalat Bersama Quraish Shihab (2003), Kumpulan Tanya-Jawab Quraish Shihab: Mistik, Seks, dan Ibadah (2004), Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah (2004), Dia Di Mana-mana (2004), Perempuan: dari Cinta Sampai Seks, dari Nikah Mut’ah Sampai Nikah Sunnah, dari Bias Lama Sampai Bias Baru (2005), 40 Hadits Qudsi Pilihan (2005), Logika Agama (2005), Kehidupan Setelah Kematian: Surga yang Dijanjikan alQur’an, Wawasan al-Qur’an tentang Zikir dan Doa (2006), Menabur Pesan Ilahi: al-Qur’an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (2006), Yang Sarat dan Yang Bijak (2007), Yang Ringan, Yang Jenaka (2007), Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan, Mungkinkah?: Kajian Kritis atas Konsep Ajaran Pemikiran (2007), Ayat-ayat Fitna: Sekelumit Keadaban Islam di Tengah Purbasangka (2008), al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari al-Fatihah dan Juz ‘Amma (2008), Berbisnis denganAllah: Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia-Akhirat (2008), dan M Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui ( 2008) Karya­karyanya yang terkait dengan metodologi tafsir alQur`an adalah “Membumikan” al-Qur`an, sebuah karya bestseller yang merupakan antologi yang berisi tulisan­tulisan yang dipresentasikan di berbagai kesempatan antara 1975 hingga 1992 dan terbit pertama kali pada 1992. Karyanya lain yang terpenting dalam hal ini adalah Kaidah Tafsir yang berisi kaidah­kaidah tafsir dan dilengkapi dengan kritik terhadap hermeneutika Kedua karya ini banyak berbicara tentang metodologi, sedangkan penerapannya dituangkan dalam karyanya, Wawasan al-Qur`an yang menerapkan pendekatan tafsir tematik dengan berpatok an pada tema dan Tafsir al-Mishbah yang menerapkan pendekat an tafsir tematik dalam pengertian tafsir dengan kesatuan topikal pada surah (wahdat al-mawdhû’ fî al-sûrah). Meski banyak isu metodologis yang ditulis oleh Quraish Shihab, dalam kajian ini, penulis hanya memfokuskan kajian pada tafsir tematik dan kaidah tafsir.[[17]](#footnote-18)

1. **Landasan Teori.**

Salah satu hal penting dalam pengembangan keilmuan adalah kajian tentang epistemologi.[[18]](#footnote-19) Seperti ditulis Ali Syariati, pengetahuan yang benar tidak bisa lahir kecuali dari cara berpikir yang benar, sedang cara berpikir yang benar itu sendiri hanya bisa muncul dari epistemologi yang benar.[[19]](#footnote-20) Karena itu, Hasan Hanafi menganggap epistemologi sebagai penyebab hidup matinya filsafat dan pemikiran. Siapa yang tidak menguasai metodologi atau yang dalam kajian filsafat disebut epistemologi, maka tidak akan mampu mengembangkan pengetahuannya.[[20]](#footnote-21)

Secara garis besar, seperti ditulis O‘Connor dan Richard Netton, epistemologi berkaitan dengan dua pertanyaan pokok: *pertama*, apa yang dapat diketahui? dan*kedua*, bagaimana hal itu dapat diketahui?. Pertanyaan yang pertama berkaitan dengan sumber dan lingkup pengetahuan, sedangkan pertanyaan kedua berhubungan dengan masalah metodologi, cara memperoleh pengetahuan.[[21]](#footnote-22) Dalam menjawab pertanyaan yang pertama, epistemologi Barat menjawab bahwa yang dapat kita ketahui adalah segala sesuatu sejauh yang dapat kita observasi secara inderawi. Sedangkan hal-hal yang bersifat nonfisik yang bersifat metafisika, epistemologi Barat tidak memasukkannya kedalam objek yang dapat diketahui secara ilmiah.

Dalam sistem pengetahuan yang berkembang di Barat, terdapat dua pandangan yang bertolak belakang mengenai sumber pengetahuan itu. Pandangan pertama disebut rasionalisme yang berkeyakinan bahwa pengetahuan dapat diperoleh berdasarkan akal (*a priori* ), sedangkan pandangan yang kedua biasa disebut dengan empirisme, yang berarti sebaliknya, yaitu pengetahuan dapat diperoleh berdasarkan alat indera atau pengalaman (*a posteriori* ). Aliran *rasionalisme*[[22]](#footnote-23) dipelopori oleh Rene Descartes (1598-1650), dan aliran *empirisme* dipelopori oleh David Hume (1611-1776)

Dari dua aliran tersebut, muncul Immanuel Kant (1724-1804) yang dikenal dengan aliran *kritisisme*. Aliran ini adalah sebuah teori pengetahuan yang berusaha untuk menyatukan kedua macam unsur dalam filsafat rasionalisme dan empirisme dalam satu hubungan yang seimbang, yang satu tidak terpisahkan dari yang lain. Dalam menyelesaikan perbedaan pandangan antara aliran rasionalisme dan empirisme ini, Kant mengemukakan bahwa pengetahuan itu seharusnya sintesis *apriori*.[[23]](#footnote-24) Di sinilah akal budi dan pengalaman inderawi dibutuhkan secara bersamaan.

Inilah yang terjadi pada epistemologi yang berkembang di Barat seperti Laplace, Darwin, Freud, Durkheim, Marx dan para pemikir naturalis atau materialis lainnya. Disebabkan ketidakpercayaan mereka terhadap status, pada bidang-bidang fisik-empiris saja. Bahkan bagi empirisme logis, metafisika, etika dan estetika tidak dapat dikategorikan sebagai ilmu karena tidak menjelaskan apa-apa kecuali hanya pandangan yang subjektif tentang hal-hal yang transenden, hal-hal yang baik dan indah.

Cara pandang inilah yang akhirnya melahirkan sains Barat yang selama ini hanya bersandar pada kebenaran rasionalisme dan empirisme prinsip dan pilar utama metode keilmuan (*scientific method*) modern, dianggap sudah final. Segala sesuatu diukur dan dinilai berdasarkan dua prinsip ini, yaitu apakah dia rasional atau dapat dibuktikan secara empirik. Sesuatu pandangan yang tidak memenuhi dua kriteria tersebut tidak dianggap sebagai ilmiah. Ini memang dapat diterima, tetapi ketika kedua prinsip tersebut diterapkan dalam khazanah keilmuan Islam, muncul persoalan mendasar. Pertama, secara ontologis, metode keilmuan yang mengedepankan prinsip empirisitas menjadi tidak berkaitan dan bahkan menolak dunia transenden, seperti alam malakut atau alam ghaib, karena semua itu tidak bisa dibuktikan dan tidak dapat di observasi secara empirik. Ini jelas berbeda dengan pemahaman Islam yang justru menyakini adanya dunia transenden dan bahkan menganggapnya sebagai yang lebih nyata dan riil. Kedua, secara metodologis, karena sifatnya yang lebih menekankan aspek rasionalitas, metodologi ilmiah secara pasti dan menyakinkan telah menyingkirkan wahyu sebagai salah satu sumber pengetahuan bahkan mereduksi wahyu pada tingkat semata-mata khayalan dan dongeng. Hal ini jelas bertentangan dengan keilmuan dan peradaban Islam yang justru mengklaim wahyu (*Al-Qu’ran*) sebagai sesuatu yang sentral dan merupakan sumber ilmu pengetahuan.

Sedangkan disisi lain, epistemologi Islam bukan hanya mengakui objek-objek yang bersifat fisik (*sensible, mah~su>sa>t*), melainkan juga nonfisik atau (intelligible, ma’qu>la>t).

Sedangkan dalam menjawab pertanyaan yang kedua, yakni bagaimana kita dapat mengetahuinya, Pertanyaan ini menyangkut masalah metodologi dan cara memperoleh pengetahuan. Epistemologi Barat hanya menggunakan metode rasional dan empiris,[[24]](#footnote-25) sedangkan ilmuan muslim menggunakan tiga macam metode sesuai dengan tingkat atau hirarki objek-objeknya, *baya>ni>*, *burha>ni*> dan *‘Irfani>* yang masing-masing bersumber dari indra, akal, dan hati.[[25]](#footnote-26) Pada objek-objek yang bersifat nonfisik para ilmuan muslim menggunakan pengetahuan intuitif yang bersumber pada *intuisi*, *dzawq*, atau *ilham*.[[26]](#footnote-27)Pengetahuan intuitif merupakan pengetahuan ketersingkapan hijab antara manusia dan Tuhannya. Pengetahuan ini ditandai dengan hadirnya objek didalam diri subjek. Maka tidak mengherankan apabila jenis pengetahuan ini disebut presensial. Berbeda dengan pengenalan rasional yang memahami objek-objeknya lewat simbol-simbol, kata-kata, kalimat, atau rumus-rumus-pengenalan lewat *‘Ilm al-Asra>r* melampaui segala bentuk simbol dan menembus sampai kedalam jantung objeknya.[[27]](#footnote-28)

Pengetahuan intuitif yang diperoleh melalui cara ini, menurut para filsuf-sufi jauh lebih kuat ketimbang pengetahuan yang diperoleh melalui akal. Karena kalau kita belajar dengan akal, maka kita sebenarnya hanya belajar dari simbol-simbol, dari abtraksi dan penjelasan. Sementara kalau belajar melalui hati, kita bisa langsung mengetahui tanpa melalui simbol lagi, sebagaimana kita merasakan manisnya madu tanpa harus merasakan terlebih dahulu mengetahui berbagai teori tentang rasa manis.[[28]](#footnote-29) Sementara para sufi berpandangan bahwa siapa pun yang berpedoman dengan menggunakan rasional semata adalah buta.[[29]](#footnote-30) Suhrawardi, sebagaimana dikutip oleh Sayyed Hossein Nasr, dengan sinis menyatakan bahwa mencari pengetahuan tentang Tuhan melalui akal sama halnya dengan mencari matahari dengan sebuah lampu.[[30]](#footnote-31)

Apakah pengetahuan intuitif harus dipertentangkan dengan pengetahuan yang bersifat rasional? Dalam pandangan M Iqbal, antara akal dan intuisi bersumber pada akar yang sama, dan keduanya saling mengisi. Hanya saja, jika akal menangkap kebenaran secara sepotong-sepotong (parsial) maka intuisi menangkap kebenaran secara utuh. Atau dari sudut metodologi, mekanisme perolehan kebenaran akal melalui proses kreatif-metodis-sistematis, sedangkan mekanisme perolehan kebenaran intuitif melalui proses kreatif-nonmetodis-nonsistemik.

Seorang filosof intuisinisme, Bergson mengatakan bahwa pada diri manusia terdapat intusi yang bersifat infra intelektual dan intuisi yang bersifat supra intelektual. Yang pertama adalah intuisai yang menyertai akal pikiran dan masuk kedalam pikiran manusia melalui indera, sedangkan yang kedua, intuisi yang tumbuh dalam diri (batin) manusia tanpa melalui indera. Jika keduanya melakukan interaksi secara inten, maka akan memberi kemungkinanan pada intuisi infra intelektual menjadi meningkat setelah terdominasi oleh intuisi supra intelektual dan selanjutnya akan melahirkan kemauan dan dorongan yang tidak lagi terbatas pada persepsi bendawi yang parsial dan nisbi melainkan akan meningkat pada cerapan-cerapan pengetahuan yang bersifat immateri dan mutlak.[[31]](#footnote-32)

1. Taqiyuddin Ahmad bin Abd Halim Ibnu Taimiyah,

   al - Siyasah al - Syar’iyah (alMamlakah al-Sa’udiyah al-‘Arabiyah: Wizarah al-Syu’un al-Islamiyah, Cet. I, 1918 H.), h. 10 . [↑](#footnote-ref-2)
2. Hassan Shadily, op. cit., h.2362. [↑](#footnote-ref-3)
3. Daud Rasyid, op. cit. [↑](#footnote-ref-4)
4. Nurcholis Madjid, Indonesia Kita (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 2003), h. 86. [↑](#footnote-ref-5)
5. Ibid.Ibid., h. 87. [↑](#footnote-ref-6)
6. Ibid., h. 87 [↑](#footnote-ref-7)
7. Departemen Agama R.I., Al-Qur’ā n dan Terjemahnya (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 20 [↑](#footnote-ref-8)
8. Ibid, h. 408. QS. al-Taubah/9: 24. [↑](#footnote-ref-9)
9. Hassan Shadily, dkk, E n s i k l o p e d i I n d o n e s i a (Jakarta: Ichtiar Baru-van Hoeve, 1983) Jilid 4 hal. 2361. [↑](#footnote-ref-10)
10. The Liang Gie, dkk, Ensiklopedi Administrasi (Jakarta: CV. Haji Masabung, Cet. VI, 1989) hal. 292. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1990) hal. 613. [↑](#footnote-ref-11)
11. *Manna’a al-Qaṭṭan, Mab āhi ṡ f ȋ‘Ul ȗmil Qur’ān* (Cet. VII; al-Qahirah: Maktabah Wahhabiyyah,t. th), h. 14-16. A. Qadir Gassing HT, Wahyuddin Halim, ed., Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Makalah, Tesis, dan Disertasi (Makassar: Alauddin Press, 2008), h. 10-11 [↑](#footnote-ref-12)
12. Islam tidak pernah memisahkan secara taksonomis antara ilmu agama dan ilmu umum. Tetapi studi pendidikan islam saat ini terjebak kedalam paradigma pola pikir bahwa keilmuan agama dan umum telah terpisah. Ada beberapa penyebab mengapa pola piker tersebut bisa terjadi, setidaknya Munir M. terjadi empat keragka. *Pertama,* karena mereka yang terjebak kedalam ilmu-ilmu sekuler. *Kedua*, mereka yang terjeba kdalam paradigma ulama-ulama fiqih klasik. *Ketiga*, mereka yang mencoba mengawinkan antara model berpikir sekuler dengan model berpikir ulama klasik. Dan *keempat*, mereka yang mencoba keluar dari ketiga jenis model  paradigm itu dan mencoba membangun paradigm baru yang disebut “paradigma Islam. Lihat, Munir M., *Pendidikan Islam Dalam Persefektif Paradigm Islam; Mencari Model Alternative Bagi Konstruksi Keilmuan Pendidikan Islam*, Jurnal *Arah Baru Studi Islam Di Indone*sia, (Yogyakarta; Arruszmedia, 2008), 111. [↑](#footnote-ref-13)
13. Mengurai teks dengan kontek ini menjadi penting, karena setiap pemikiran selalu merupakan hasil pergumulan sangpemikir dengan realitas sosial yang dihadapinya. Setiap pemikiran selalu merupakan refleksi atas problem sosial yang berkembang pada masanya. Lihat Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, Cet. Ke-2, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 287. [↑](#footnote-ref-14)
14. Joseph Bleicher, *Contemporery Hermeneutis: hermeneutics as Method, Philosofhy and Critique* (London: Raoutledge & Kegan Paul, 1980), hal. 15. Lihat juga dalam Nasr Hamid abu Zaid, *Al-Qur’an, Hermeneutika, dan Kekuasaan* (Bandung: RQiS. 2003), hal. 46. Paul Ricoeur, *Filsafat Wacana: Membedah Makna dalam Anatomi Bahasa* (Yogyakarta: IRCISOD, 2002), 29. [↑](#footnote-ref-15)
15. Gadamer merumuskan hermeneutika filosofisnya dengan bertolak pada empat kunci hermeneutika. Pertama, kesadaran terhadap situasi hermeneutik. Kedua, Situasi hermeneutika ini kemudian membentuk pra pemahaman pada diri pembaca yang tentu mempengaruhi dalam mendialogkan teks dengan konteks. Kendati ini merupakan syarat dalam membaca teks, menurut Gadamer, pembaca harus selalu merivisinya agar pembacanya terhindar dari kesalahan. Ketiga, pembaca harus menggabungkan dua horizon, yakni horizon pembaca ddan horizon teks. Keduanya harus dikomunikasikan agar ketegangan diantara dua horizon tersebut bisa diatasi. Keempat, menerapkan makna yang berarti dari teks, bukan makna objektif teks.lihat dalam nur kholis setiawan, *Akar-Akar Pemikiran Progresif Dalam Kajian Al-Qur’an* (Yogyakarta; El Saq, 2008), 67-73. [↑](#footnote-ref-16)
16. Menurut Paul Ricoeur, ada tiga kepentingan yang ditelusuri oleh Habermas yang merupakan pendiri dari hermeneuutika ini. *Pertama*, kepentingan teknis atau kepentingan instrumental yang menguasai ilmu pengetahuan empiris-analitis; *kedua*, kepentingan tekhnis dan praktis, yakni ranah komunikasi intersubjektif yang menjadi wilayah ilmu pengetahuan historis-hermeneutis; *ketiga*, kepentingan emansipasi, yakni yang menjadi wilayah garapan ilmu sosial kritis. Liht dalam Paul Ricoeur, *Hermeneutika Ilmu sosial* (Yogyakarta: Kreasi wacana, 2006), 111. [↑](#footnote-ref-17)
17. Nur Faizin, Nilai-Nilai Kemasyarakatan dalam Al-Qur’an Surat Al-Hujurat Ayat 9-13 (Kajian Pemikiran Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab), Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, hlm. 20. Tafsir Al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1984). Membumikan Al-Qur’an (Bandung: Mizan, 1994). Studi Kritis Studi Al-Manar (Bandung :Pustaka Hidayah, 1996).

    Wawasan Al-Qur’an (Bandung : Mizan, 1994). Tafsir Al-Qur’an (Bandung : Pustaka Hidayah, 1997). Hidangan Illahi, Tafsir Ayat-Ayat Tahlili (Jakarta: Lentera Hati, 1999). Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an (15 Jilid, Jakarta:Lentera Hati, 2003). Al-Lubab; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Al-Fatihah dan Juz ‘Amma (Jakarta: Lentera Hati) [↑](#footnote-ref-18)
18. Secara historis istilah epistemologi digunakan pertama kali oleh J.F. Ferrier, untuk membedakan dua cabang filsafat, epistemologi dan ontologi. Wilayah epistemologi ini setidaknya berkaitn dengan tiga disiplin, yaitu metafisika, logika dan psikologi. Lihat dalam Ledger Wood, *Epistemology*, dalam Dagobert D. Runes, The Dictionary of Philosophy, New Jersey: Litlle Field, Adam &co, 1976, 94. Epistemologi dapat diartikan sebagai studi yang menganalisan dan menilai secara kritis tentang mekanisme dan prinsip-prinsip yang membentuk keyakinan. Lihat Alvin I. Goldman, *Epistemics and Sciences of Knowledge* dalam The Open Curtain, A.U.S. Soviet Philosophy Summit (Boulder: Keith Lehrer and Ernest Sosa (ed.), 1991). Persoalan epistemology menempati pokok bahasan yang begitu penting, sehingga seorang filosof muslim modern Muhammad Baqir ash-Shadr menyatakan, Jika sumber-sumber pemikiran manusia, kriteria-kriteria dan nilai-nilai pengetahuannya tidak dapat ditetapkan, maka tidaklah mungkin melakukan studi apapun, bagaimanapun bentuknya. Lihat dalam Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Falsafatuna* terj. M. Nur Mufid bin All. (Bandung: Mizan, 1991), 25. Lihat juga dalam Paul Edwards (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy* (New York: Macmillan Publishing co., Inc, 1972), Vol. III. [↑](#footnote-ref-19)
19. Ali Syariati, *Al-Insa>n al-Isla>m wa al- Mada>ris al-Gharb* (*Humanisme Antara Islam dan madzhab Barat*), terj. Afif Muhammad (Bandung, Pustaka Hidayah, 1992) lihat juga dalam Bashir Dabla, *Ali Syari>ati> dan Metodologi Pemahaman Islam*, dalam jurnal *al-Hikmah*, edisi 4, (Bandung, Febr 1992). [↑](#footnote-ref-20)
20. Ziauddin Sardar, *Exploration in Islamic Science* (Albani, Sunny Press, 1989 Paul Edward (edit), *The Encyclopedia of Philosophy* III (New York, Macmillan Publishing Co, 1972), 27. [↑](#footnote-ref-21)
21. O‘Connor and Carr, *Introductions to the Theory of Knowledge* (Brighton, Harvaster Press, 1982), 36. lihat juga Ian Richard Netton, *Al-Farabi and His School* (London, Routledge, 1992), hal. 36. Lain halnya dengan Harold H. Titus yang mengklasifikasi tiga persoalan pokok terkait dengan epistemology. Pertama, apakah sumber pengetahuan itu, darimanakah pengetahuan yang benar itu datang dan bagaimanakah cara kita mengetahuinya?. Kedua, apakah sifat dasar pengetahuan itu, apakah ada dunia yang benar-benar diluar pikiran kita dan kalau ada apakah kita dapat mengetahuinya? Ketiga, apakah pengetahuan kita itu benar, bagaimanakah kita dapat membedakan antara yang benar dan yang salah?. Harold H. Titus, dkk. *Persoalan-persoalan Filsafat*. Terj, M. Rasyidi (Jakarta: bulan Bintang, 1984), 187-188. [↑](#footnote-ref-22)
22. Terdapat dua ajaran penting dari aliran rasionalisme tersebut; pertama, penginderaan. Kita mengonsepsi panas, rasa dan suara karena penginderaan kita terhadap semua itu. Kedua, ada idea, dalam arti bahwa akal manusia memiliki pengertianpengertian dan konsepsi-konsepsi yang tidak muncul dari indera. Tetapi ia sudah ada dalam idea. Bagi Descartes, konsepsi-konsepsi itu adalah idea ‘Tuhan’ jiwa, perluasan dan gerak serta pemikiran-pemikiran yang mirip dengan semuanya itu dan bersifat sangat jelas dalam akal manusia adalah idea, termasuk dua bentuk ruang dan waktu serta duabelas kategori yang terkenal. Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, terj. Saiful Muzani (Bandung: Mizan, 1995), 27. [↑](#footnote-ref-23)
23. H. Hammersma, *Tokoh-tokoh filsafat Barat* (Jakarta: Gramedia, 1983), 29. [↑](#footnote-ref-24)
24. Sementara itu pada Empirisme Honer dan Hunt juga melihat beberapa kelemahan. Pertama, Empirisme didasarkan kepada pengalaman. Tetapi apakah yang dimaksud dengan pengalaman? Pada satu waktu ia hanya berarti sebagai ransangan pancaindera. Lain waktu ia berarti sebagai sebuah sensasi ditambah dengan penilaian. Sebagai sebuah konsep, ternyata pengalaman tidak berhubungan langsung dengan kenyataan objektif yang sangat ditinggikan oleh kaum Empiris. Fakta tidak mempunyai apapun yang bersifat pasti. Kedua, sebuah teori yang sangat bergantung kepada persepsi pancaindera kiranya melupakan kenyataan bahwa pancaindera manusia adalah terbatas dan tidak sempurna. Pancaindera sering menyesatkan karena tidak memiliki perlengkapan untuk membedakan antara khayalan dan fakta. Ketiga, Empirisme tidak memberikan kepastian. Apa yang disebut sebagai pengetahuan yang mungkin, sebenarnya merupakan pengetahuan yang seluruhnya diragukan. Stanley M. Honer dan Thomas C. Hunt, *Metode dalam Mencari Pengetahuan: Rasionalisme, Empirisme dan Metode Keilmuan*, dalam Jujun S. Suriasumantri (penyunting), *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakekat Ilmu* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), 99. Lihat juga, Ziya>uddin Sardar, *Explorations in Islamic Science* (Albany: SUNY Press, 1989), 75. [↑](#footnote-ref-25)
25. Mulla Sadra menambahkan Al-Qur’an selain dari ketiga sumber tersebut, yakni *baya>ni>, burha>ni>* dan *‘irfa>ni>*. Lihat dalam S.H. Nasr. *Mulla Sadra : His Teachings* dalam Nasr dan Oliver Leaman, History of Islamic Philosophy (London: Routledge, 1996), 644. [↑](#footnote-ref-26)
26. Terdapat banyak jenis nama untuk pengetahuan intuitif ini, seperti misalnya Ibn Arabi menyebutnya dengan al-Ma’rifah. Lihat Abu al-‘Ala Afifi, Filsafat Mistik Ibn Arabi, terj. Syahrir Nawawi dan Nandi Rahman (Jakarta: Gaya Media Pranata, 1969), hal. 55. Suhrawardi menamakannya dengan Hikmah Israqiyyah, lihat, Sayyed Husein Nasr, *Three Muslim Sages* (Ibn Sina, Suhrawardi dan Ibn ‘Arabi), (Cambridge: Oxford University Press, 1986), hal. 69. Muhammad Ghallab memberi nama ilmu ini dengan sebutan Ma’rifah Tanassukiyah. Lihat, Muhammad Ghallab, *Al-Ma’arif ‘Inda Mufakkiri> al-Muslimin* (Mesir: Dar al-Misriyah, t.t.), hal. 78. Sedangkan Roger Garaudy menyebutnya dengan nama‚ Filsafat Profetik, Henry Bergson sendiri mengistilahkan dengan sebutan Filsafat intuisi, Ibnu Arabi dengan menyebutnya pengetahuan Ilahi (laduni>), pengetahuan rahasia (ilm asra>r), dan Al-Ghaza>li> menyebutnya dengan pengetahuan ketersingkapan (ilm al-Muka>syafah). Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf: Studi Tentang Tasawuf Al-Gaza>li*> (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 72. [↑](#footnote-ref-27)
27. Mulyadi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan, Pengantar Epistemologi Islam* (Bandung: Mizan, 2003), 60. [↑](#footnote-ref-28)
28. Mulyadi Kartanegara, *Sketsa Ruhani Insani: Akal, Jiwa, Hati, dan Ruhani, dalam menyinari Relung-relung Ruhani, Mengembangkan EQ dan SQ Cara Sufi*, Cet. I (Jakarta: Penerbit IMAN & Hikmah, 2002), 33. [↑](#footnote-ref-29)
29. Seorang sufi yang diidentifikasi sebagai Abu> sa’id Ibn al Kha>ir pernah berkata‚ Kemanapun aku pergi, selalu kujumpai orang buta ini dengan tongkatnya. Yang ia maksud dengan orang buta adalah ibn Sina; dan yang ia maksudkan adalah bahwa apapun yang ia capai melalui penyaksian (*syuhu>d*), Ibn Sina mempercayainya dengan argumentasi rasional. Dia buta namun ia memiliki tongkat-yaitu argument rasional-dan dengan bersandar pada tongkatnya, dia mencapai tempat yang sama dengan yang dicapai oleh sang sufi melalui penyaksian. Lihat, Imam Khomeini, *Rahasia Basmalah & Hamdalah* (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2001), 93. [↑](#footnote-ref-30)
30. Sayyed hosein Nasr, *Syihab al-Di>n Suhrawardi* (M.M. Syarif: A Histori of Muslim Philosophy, Vol. I.), 373. [↑](#footnote-ref-31)
31. Amin Syukur & Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf: Studi Intelektualisme Tasawuf Al Ghaza>li*> (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 80. [↑](#footnote-ref-32)